

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Anak dilahirkan dengan aneka ragam bakat yang berbeda-beda, dari lingkungan yang mengelilinginya (keluarga, sekolah, dan masyarakat) merupakan faktor eksternal yang berdampak terhadap perkembangan bakat, minat dan kemampuan seorang anak. Pendidikan mencakup usaha sadar untuk menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan perkembangan optimal dari potensi yang dibawa sejak lahir peserta didik. Pendidikan untuk anak sebagai bagian dari seluruh usaha melaksanakan pembangunan manusia seutuhnya.

Sehingga guru berkeinginan untuk memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada peserta didik yang merupakan dorongan yang logis bagi guru tatkala memerankan dirinya sebagai seorang pendidik. “Seorang guru akan berusaha semaksimal mungkin agar setiap ilmu yang disampaikan kepada peserta didik dapat bermanfaat dengan baik, tentu dengan cara yang paling mudah yaitu menggunakan seluruh waktu pertemuan kelas dengan baik” (Sujiono, 2012:1). Sebagai pengajar, guru dituntut mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasinya sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut guru dapat

melaksanakan perannya (Jihad, 2013:1). Dalam pembangunan bidang pendidikan nasional dapat bermanfaat sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan bangsa Indonesia yang sedang membangun tujuan pendidikan nasional yaitu: berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Dengan demikian melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan pribadi peserta didik (Setiadi, 2007:1). Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiannya. Potensi kemanusiaannya merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik, pasti menjadi pohon mangga dan bukannya menjadi pohon jambu (Tirtarahardja, 2005:1).

Menurut E. B Taylor (dalam Setiadi, 2007:27) guru harus pandai dalam bidang non akademik seperti seni budaya sebab dalam ilmu seni budaya guru juga dapat meningkatkan potensi bakat dan minat peserta didiknya. Sangat penting bagi peserta didik belajar tentang budaya apalagi budaya di daerahnya sendiri, karena budaya merupakan suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan peserta didik sebagai anggota masyarakat.

Anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan, anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin

tahu terhadap yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak berhenti bereksploitasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan masa yang paling potensial untuk belajar, mereka juga sangat suka bergerak dan gerakan itu sangat beragam seperti berjalan, melompat, berjingkrak, berguling, berlari, melompat dan lain sebagainya (Sujiono, 2012:6).

Maka dari itu pendidik atau guru dapat memanfaatkan hal itu dengan mengajarkan tentang budaya tari yang ada di daerahnya pada peserta didik dan menjelaskan bahwa mencintai budaya sendiri itu penting, sebab ilmu pendidikan bukan hanya dapat diperoleh dalam bidang akademik tetapi melalui bidang non akademik juga bisa mendapatkan pengetahuan yang luas. Seperti contoh budaya yang ada di Sumenep adalah tari Muwang Sangkal dimana tari tersebut merupakan tarian khas Keraton Sumenep yang sampai saat ini sudah menjadi simbol Kabupaten Sumenep.

Kesempatan bagi seorang pendidik untuk dapat menjelaskan bagaimana bentuk penyajian tari tersebut serta nilai filosofi pada peserta didik sekolah dasar, begitupun dengan pendidik di SDN Pandian V Sumenep yang sampai saat ini berusaha untuk mengajarkan budaya-budaya Sumenep termasuk Tari Muwang Sangkal yang memang keberadaannya sudah diakui oleh masyarakat Sumenep. Sehingga dari jiwa peserta didik terbangun rasa

ingin tahu akan budayanya sendiri dan selain itu pendidik juga dapat mengembangkan potensi serta mengapresiasi apa yang mereka rasakan.

Menurut Setiadi (2007:34) dalam pendidikan kesenian juga ada sistem budaya yang merupakan komponen dari kebudayaan yang bersifat abstrak dan terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan, konsep serta keyakinan dengan demikian sistem kebudayaan merupakan bagian dari kebudayaan yang dalam bahasa Indonesia lebih lazim disebut sebagai adat istiadat.

Dalam adat istiadat terdapat juga sistem norma dan disitulah salah satu fungsi sistem budaya adalah menata serta menetapkan tindakan-tindakan dan tingkah laku peserta didik. Dalam sistem budaya ini terbentuk unsur-unsur yang paling berkaitan satu dengan lainnya, sehingga tercipta tata kelakuan manusia yang terwujud dalam unsur kebudayaan sebagai satu kesatuan. Tercipta atau terwujudnya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya ini. Manusia yang telah dilengkapi tuhan dengan akal dan pikirannya menjadikan mereka khalifah di muka bumi dan diberikan kemampuan begitupun dengan peserta didik kita, dimana mereka dilahirkan dengan segala potensi yang ada dalam dirinya sehingga kita sebagai pendidik mampu mengembangkan potensi mereka.

Sejak dini mereka memang harus sudah dipelajari tentang kebudayaan mereka sendiri sebab mereka dilahirkan ke dunia sebagai makhluk yang berbudaya, melalui akalnya dapat mengembangkan kebudayaan didaerahnya. Mereka juga hidup bergantung pada kebudayaan sebagai hasil ciptaan, kebudayaan mereka sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaannya yang bersumber dari masyarakat di daerah itu sendiri. Budaya yang dikembangkan

oleh manusia akan berimplikasi pada daerah tempat kebudayaan itu berkembang, bicara tentang budaya misalnya pada tari Muwang Sangkal Sumenep yang sudah diuraikan diatas tari tersebut sudah mengalami kemajuan yang sangat pesat dan dapat dikenal oleh semua orang, dari masyarakat dalam kota maupun luar kota Sumenep. Sehingga di sekolah SDN Pandian V Sumenep dapat menyalurkan dan bakat peserta didiknya melalui seni tari dan juga seni musik dan sampai saat ini bakat-bakat mereka terus tersalurkan dengan baik seperti menerapkan tari yang ada di Sumenep yaitu Muwang Sangkal. Muwang Sangkal pada dasarnya tradisi yang terdapat di Keraton Sumenep, tradisi tersebut dilakukan dengan menabur beras kuning pada saat ada tamu yang berkunjung pada Keraton Sumenep sebagai bentuk penghormatan dan penyambutan.

Penaburan beras kuning dilakukan oleh beberapa orang secara bersamaan yang dipercayai dapat menolak malapetaka atau balak. Tari Muwang Sangkal bagi masyarakat Sumenep keberadaannya menjadi sangat penting sekaligus menjadi kekuatan, karena terbukti dari pemberlakuannya yang ada pada awalnya hanya dilakukan di dalam Keraton pada perkembangan saat ini sudah dilakukan hampir setiap masyarakat. Dalam perkembangan terakhir sering ditemukan pemahaman yang salah pada masyarakat mengenai tari muang sangkal, baik yang berkaitan dengan koreografi, fungsinya, dan ketentuan-ketentuan mutlak lainnya, seperti jumlah penari, tata busana dan lain sebagainya.

Suatu kebudayaan memancarkan suatu ciri khas dari masyarakatnya yang tampak dari luar, artinya orang asing. Usaha kita sebagai pendidik menjelaskan tentang kebudayaan daerah juga memerlukan pengetahuan yang lebih, sebab dengan seiring berjalannya waktu banyak budaya asing masuk di Indonesia dan itu akan mempengaruhi pola pikir anak zaman sekarang. “Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa kebudayaan yang berlaku dan dikembangkan dalam daerah tertentu berimplikasi terhadap pola tata laku, norma, nilai dan aspek kehidupan lainnya yang akan menjadi ciri khas suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya” (Setiadi, 2007:38).

Permasalahan pada kegiatan penelitian ini apakah bentuk penyajian dan nilai filosofi tari Muwang Sangkal Sumenep di SDN Padian V Sumenep mempunyai perbedaan dalam bentuk penyajian dan nilai filosofi pada Tari Muwang Sangkal Sumenep khususnya untuk anak sekolah dasar.

Maka berdasarkan uraian di atas untuk mengetahui perbedaan atau persamaan kegiatan tari anak sekolah dasar peneliti tertarik menyusun proposal dengan judul “ BENTUK PENYAJIAN DAN NILAI FILOSOFI TARI MUWANGSANGKAL SUMENEP UNTUK ANAK KELAS VI SDN PANDIAN V SUMENEP.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana bentuk penyajian tari Muwang Sangkal Sumenep untuk anak kelas VI SDN Pandian V Sumenep?
2. Bagaimana nilai filosofi tari Muwang Sangkal Sumenep untuk anak kelas VI SDN Pandian V Sumenep?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk penyajian tari Muwang Sangkal Sumenep untuk anak kelas VI SDN Pandian V Sumenep.
2. Untuk mendeskripsikan nilai filosofi tari Muwang Sangkal Sumenep untuk anak kelas VI SDN Pandian V Sumenep.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menambah wawasan atau informasi kesenian Sumenep khususnya bentuk penyajian dan nilai filosofi tari Muwang Sangkal Sumenep untuk anak sekolah dasar.
 - b. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian ini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah
 1. Berguna untuk mengembangkan kreativitas peserta didik dalam melestarikan budaya Sumenep khususnya tari Muwang Sangkal.

2. Berguna untuk meningkatkan bakat dan minat peserta didik yang tinggi sebagai indikator kualitas sekolah tersebut.
- b. Bagi guru
1. Sebagai acuan bagi guru untuk mengembangkan potensi peserta didiknya dalam menerapkan tari Muwang Sangkal Sumenep.
 2. Dapat menambah wawasan dan informasi bagi guru tentang budaya di Kabupaten Sumenep, khususnya Tari Muwang Sangkal Sumenep.
- c. Bagi siswa
1. Berguna untuk mengembangkan potensi bakatnya dan mampu mengapresiasi apa yang mereka rasakan khususnya Tari Muwang Sangkal Sumenep yang mereka pelajari.
 2. Berguna untuk menambah pengetahuan dan juga informasi tentang budaya yang ada di daerahnya sendiri yaitu Kabupaten Sumenep salah satunya adalah tarian Muwang Sangkal.
- d. Bagi pembaca
1. Berguna untuk mengetahui tentang budaya yang ada di Sumenep khususnya tari Muwang Sangkal.
 2. Berguna untuk mengetahui bagaimana proses tari Muwang Sangkal yang Sebenarnya.

e. Bagi peneliti lain

1. Menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang membutuhkan tentang tari Muwang Sangkal Sumenep
2. Sebagai stimulus bagi peneliti lain untuk mengembangkan atau menemukan ide-ide yang baru tentang tari Muwang Sangkal Sumenep.
3. Menambah pengetahuan bagi peneliti lain tentang budaya Sumenep khususnya tari Muwang Sangkal.

f. Bagi peneliti

1. Memperkaya pengetahuan dan pengalaman peneliti mengenai proses penerapan dari tari Muwang Sangkal Sumenep.
2. Meningkatkan pengetahuan dan memperdalam tentang budaya yang ada di Sumenep khususnya tari Muwang Sangkal.

E. Definisi operasional

1. Bentuk merupakan suatu hal yang dapat dilihat dan dicatat berupa susunan atau gambaran- gambaran (KBBI, 2008:135).
2. Penyajian adalah suatu proses cara menyajikan sebuah pertunjukan atau sebagainya (KBBI, 2008:979). Penyajian merupakan proses menyajikan sesuatu dari awal sampai akhir yang selaras dengan unsur-unsur pendukungnya (Supratiwi, 2013:13).

3. Nilai Filosofi Tari

Nilai merupakan sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga, seperti halnya dalam sebuah tari yang memiliki suatu dasar (nilai filosofi), (Setiadi, 2007:31). Nilai juga dapat diartikan sebagai kemampuan sesuatu yang dapat memuaskan keinginan manusia dalam karya seni (Setiawati, 2008:275). Filosofi Menurut Susanne Langer (dalam William F. O'Neill, 2001:29) adalah “perburuan yang terus-menerus terhadap makna-makna yang luas, yang lebih jernih, lebih bisa dirundingkan dan lebih jelas”. Jadi nilai filosofi merupakan nilai sesuatu hal yang terjadi dan memiliki makna luas serta jelas keberadaannya.

4. Tari Muwang Sangkal

Tari Muwang Sangkal merupakan suatu tarian yang berawal dari tradisi Keraton Sumenep yaitu penyambutan tamu agung dengan cara menaburi beras kuning kepada tamu-tamu Keraton yang datang. Tari Muwang Sangkal berisi tentang kepercayaan masyarakat Sumenep tentang ritual Muwang Sangkal atau menolak keburukan, keberadaan tari Muwang Sangkal bagi masyarakat Sumenep pada khususnya menjadi sangat penting sekaligus menjadi kekuatan masyarakat dikarenakan pada awalnya tarian ini hanya dapat ditarikan di Keraton Sumenep (Melyatus, 2016:19)

